

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Logoterapi pertama kali dikenalkan oleh ahli psikologi dari Wina, yaitu Viktor Emile Frankl. Logoterapi digunakan dalam dunia psikologi untuk dapat mengetahui kehidupan manusia dan juga digunakan sebagai cara untuk dapat menemukan makna hidup serta meraih kehidupan yang bermakna bagi manusia. Logoterapi tersusun atas dua kata, *logos* sebuah kata yang dinyatakan adopsi dari Yunani dengan arti makna (*meaning*), kata ini juga dapat diartikan sebagai rohani atau spirit. Kemudian kata *teraphy* berarti upaya menyembuhkan, mengobati. Berangkat atas terminologi tersebut, logoterapi dapat diartikan sebagai sebuah terapi jiwa—yang dalam nomenklatur resmi disebut sebagai psikologi atau psikiatri—dengan prinsip pengakuan adanya sisi kerohanian pada manusia. Kemudian juga dapat dinyatakan bahwa motivasi utama dalam diri manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang berarti sesuai keinginannya adalah dengan memaknai segala sisi kehidupannya dan memiliki harapan atas hidup yang berharga dan bermakna.¹

Logoterapi yang bertujuan untuk meraih *Meaning of life* atau kebermaknaan hidup begitu urgen guna mengoptimalkan peran sebagai manusia, terlebih lagi di saat individu berhadapan dengan kondisi diri yang

¹ H.D Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 36.

terbebani dan penuh tekanan dalam menjalani kehidupannya. Secara eksplisit maupun implisit, makna hidup telah digunakan dalam banyak disiplin ilmu dan pendekatan.²

Makna hidup adalah konsep penting untuk memahami bagaimana seseorang mengatasi tantangan kehidupan dan memaksimalkan potensi uniknya. Demi mengenalkan konsep ini, Victor Emile Frankl (1985) menulis buku *Man's Search for Meaning*. Buku yang pertama diterbitkan pada tahun 1965 yang di masa itu menjadi buku *best seller* dan dinikmati oleh banyak kalangan. Dari buku tersebut, Frankl berpandangan bahwa kehendak manusia untuk menemukan makna hidupnya menjadi sebuah kekuatan yang mendorong serta membangun diri individu. Karena dengan pencarian makna tersebut individu akan termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri.³

Dalam penelitian Vera, Bastaman menyatakan bahwa kebermaknaan adalah sesuatu dengan signifikansi tinggi sebagai hal yang sangat berperan dalam kehidupan individu guna memaknai setiap hal-hal yang dialaminya sebagai sebuah lembar catatan hidup lalu dibuatnya menjadi langkah-langkah menyusun tujuan hidup serta meraihnya. Harus diketahui pula bahwa dengan segala keunikan yang dimiliki individu menjadikan lahirnya pemaknaan hidup yang tidak sama, begitu pula tujuan hidup yang ingin dicapainya. Barometer

² Sumanto, "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup" *Jurnal Psikologi*, Vol. 14 (Yogyakarta: UGM, 2006), 115.

³ Dalam Fridayanti, "Pemaknaan Hidup (*Meaning in Life*) Dalam Kajian Psikologi", *Jurnal Psikologika*, Vol. 18 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 189.

yang berfungsi untuk mengukur kebermaknaan diri dapat dilakukan melalui aspek-aspek pemahaman diri, penerimaan diri, perubahan sikap, hal-hal yang mengikat diri, agenda yang terarah, dan dukungan lingkungan sekitar. Ajaran *meaning of life*—sebagai realisasi logoterapi—berdasarkan atas konvensi adalah kehidupan manusia terikat urgensi *meaning* yang harus diraih di masa hidupnya. Ditambah lagi bahwa individu terbekali potensi *freedom* untuk memahami makna hidupnya sendiri. *Freedom* yang dimaksud juga berhubungan dengan kebebasan waktu dan tempat dalam menemukan makna hidup, pada semua kondisi diri serta terdapat keyakinan yang kuat dan penerimaan diri.⁴

Di lain sisi, perjalanan individu dalam menerima diri sendiri juga tidak dapat terlepas dari kegiatannya dalam memberi makna pada dirinya sendiri. Keduanya saling bergantung, *meaning of life* individu berpengaruh pada tindakan penerimaan diri individu juga sebaliknya. Merujuk keterangan sebelumnya kebermaknaan yang ditemukan oleh setiap individu pasti berbeda-beda, tidak sama dalam hal waktu, tidak sama setiap hari begitu juga jam. Sehingga signifikansinya adalah munculnya pemaknaan hidup oleh setiap individu secara khusus dengan khas dirinya sendiri.

Dalam disiplin tasawuf sendiri tema akan kebermaknaan hidup merupakan hal yang sangat ditekankan. Satu jargon yang sering

⁴ Vera Ukus Dkk, “Pengaruh Penerapan Logoterapi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senjah Cerah Paniki Bawah Manado”, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 3 (Manado: Universitas Samratulagi, 2015), 5.

dipropagandakan oleh kaum sufi adalah “barang siapa mengenali dirinya, maka akan mengenali Tuhannya”.⁵ Ketika seseorang telah mengenali dirinya hingga kenal Tuhannya, maka ia akan mengenali hakikat yang sebenarnya sebagai sebuah makna dalam hidup individu. Dalam *Kimiy al-Sa’ dah*, al-Ghazal juga membuka pembicaraan tentang makna hidup manusia di dunia ini, siapa dirinya, untuk apa terlahir di dunia, dan mau kemana ia kelak. Dari pertanyaan tersebut, manusia bisa menemukan makna hidup dengan jawaban-jawaban yang ia dapatkan.⁶

Ketika penemuan makna hidup individu tidak berhasil, maka akan terjadi dampak-dampak yang signifikan pada diri individu. Dampak tersebut tentunya tertuju pada jiwa individu, semacam timbulnya frustrasi eksistensial. Darinya timbul rasa ketidakmampuan diri dalam menghadapi masalah-masalah personal diri secara efektif dan efisien, timbulnya kehampaan diri, hilangnya semangat hidup dan hilangnya tujuan hidup.⁷

Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi keadaan batin individu bahkan menimbulkan gangguan pada kesehatannya. Kondisi jiwa yang tidak mampu menerima keadaan dan alpha dari pemahaman diri, mengakibatkan lepas kontrol pada manajemen diri. Emosi yang tidak terkontrol membuat psikis seseorang akan semakin menurun. Tentunya hal ini akan semakin

⁵ Robert Frager, *Psikologi Sufi: Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), 43.

⁶ Al-Ghazal, *Kimiy al-Sa’ dah*, diterj. Dedi Slamet dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, tt), 10.

⁷ Novi Manja Sari Dkk, “Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria di Yogyakarta”, *Jurnal Spirits*, Vol. 3 (Yogyakarta: Universitas Tamansiswa, 2012), 79.

memperburuk dirinya, sehingga pikiran yang semakin buntu dan daya pikir melemah, pada akhirnya keadaan jiwanya menjadi sakit.

Baru-baru ini problematika kesehatan jiwa sangat memprihatinkan. Lebih lagi di zaman modern, manusia dituntut supaya tidak berhenti mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan dunia. Kompetisi hidup dalam bidang ekonomi, budaya, sosial dan segala yang berhubungan dengan hidupnya tidak terelakan lagi. Kejadian tersebut melahirkan pengaruh yang signifikan pada masyarakat. Dampaknya seperti timbulnya ketakutan, *anxiety*, kekhawatiran, iri dengki, ketidaktenangan diri dan hilangnya kedamaian bahkan gangguan kejiwaan. Di saat individu kehilangan kontrol untuk mengendalikan perasaan batin guna menemukan makna di balik peristiwa yang terjadi pada dirinya. Serta mengabaikannya sehingga berlarut akibatnya adanya kemungkinan individu akan terjangkiti penyakit yang berhubungan masalah kejiwaan atau gangguan jiwa.

Beragam sekali penyakit yang mengjangkiti manusia di zaman tersebut. Misalnya adalah penyakit jiwa, ialah penyakit akibat dan muncul bukan tercipta dari fisik, tetapi muncul dari psikisnya. Maka usaha untuk mengobatinya juga bukan melalui medis (kedokteran), melainkan dengan psikis. Penyakit ini merupakan salah satu dampak negatif zaman ini. Kegersangan jiwa dan kekeringan spiritual membuat manusia merasa dahaga kedamaian dan lapar akan kebahagiaan.

Menurut Rusdi gangguan jiwa adalah pola sikap individu dalam pandangan klinis memiliki arti, serta kekhususan dalam kaitannya terhadap simptom-simtom penderitaan atau disabilitas (hendaya), pada beberapa fungsional tertentu yang dinilai urgen dalam diri manusia. Begitu juga dapat dikatakan sebagai tidak berfungsinya diri dalam hal sikap psikologis maupun secara biologis serta letaknya tidak hanya dalam ikatan tertentu antara individu dan lingkungan.⁸

Hamdani mengungkapkan, terjadinya stres, depresi, dan gangguan jiwa dikarenakan individu telah kehilangan sistem imun pada mental serta spiritual yang kuat. Di mana keimanan menjadi dasar pertama dalam mengatasi problem ini. Kuat dan tangguhnyanya keimanan individu akan meningkatkan sistem imun pada mental sehingga menjadi kokoh untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan. Secara substansial, munculnya gangguan kejiwaan dikarenakan hilangnya keseimbangan tiga potensi kecerdasan individu yang meliputi spiritual, emosional dan intelektual. Ketika terdapat individu dengan lebih memanjakan IQ, akan lebih cenderung mendewakan kemampuan pikiran yang ia miliki, tanpa memperhatikan sisi kebersamaan masyarakat dan lingkungan ia tinggal. Ketika individu lebih menekankan EQ, dapat lebih terarah dan memperhatikan nilai-nilai masyarakat di sekitarnya, tetapi belum sampai menyentuh nilai moral yang dimuatnya.⁹

⁸ Rusdi Maslim, *PPDGJ-III* (Jakarta: PT. Nuh Jaya, 2001), 7.

⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Jakarta: Al-Manar, 2008), hal. 2.

Terdapatnya penderita sakit jiwa dalam lingkungan tidak jarang dipersepsikan sebagai sebuah bahaya. Tidak jarang mereka dikucilkan bahkan diasingkan, tidak dilakukan pengobatan sebab dianggap aib keluarga. Parahnya di sebagian daerah mereka malah dipasung saja tanpa diberi perawatan. Dalam *research* kesehatan yang keluar pada tahun 2013, berpandangan bila gangguan jiwa menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan perhatian lebih, dampak yang diakibatkan tidak hanya bagi individu yang terjangkiti, namun termasuk masyarakat dan pemerintah.¹⁰

Salah satu penatalaksanaan untuk mengatasi gangguan jiwa adalah dengan psikoterapi. Psikoterapi telah menjadi bagian dari terapi pada pasien yang mengalami gangguan jiwa. Pengalaman klinis dan penelitian secara empiris telah menunjukkan bahwa psikoterapi cukup efektif dan ekonomis. Jika anti depresan memperbaiki gejala *neurovegetatif*, maka psikoterapi memperbaiki hubungan interpersonal dan harga diri.¹¹

Yang dimaksud psikoterapi ialah sebuah metode penyembuhan mental atau jiwa guna mengatasi problem yang berhubungan pada perilaku dan pikiran. Asal kata psikoterapi ialah *psyche* berarti mental, jiwa dan pikiran, sedangkan *therapy* berarti perawatan, penyembuhan dan pengobatan. Sehingga Mujib

¹⁰ Lina Handayani, dkk, "Faktor Risiko Kejadian Gangguan jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)", *Jurnal Humanitas*, Vol. 13 (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2016), 136

¹¹ Ni Ketut Sri Diniarti, *Logoterapi: Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna* (Denpasar: UNUD, 2017), Hal. 1.

menyebut psikoterapi sebagai sebuah istilah dalam menyebut terapi jiwa, pikiran dan mental.¹²

Sebagaimana yang telah dikenal, bahwa psikoterapi adalah pengobatan pada dimensi batin seseorang. Atau lebih tepatnya sebuah penyembuhan serta perawatan pada individu yang memiliki gangguan atau penyakit pada jiwa guna membantunya untuk memulihkan kontrol emosi individu. Aplikasi psikoterapi dilakukan melalui jalan modifikasi sikap, emosi dan pikiran, supaya individu merealisasikan potensi diri untuk menghadapi problematika psikis yang menghampirinya.¹³

Dalam jurnal yang ditulis Luluk, Corsini menyatakan bahwa, psikoterapi adalah rangkaian tindakan resmi hubungan komunikasi dua kelompok, yang terdiri dari satu anggota atau lebih pada setiap kelompok. Rangkaian tindakan tersebut guna improvisasi kondisi pada salah satu kelompok yang cenderung tidak mengenakan atau distress yang diakibatkan hilangnya kemampuan diri di bagian perasaan, pikiran atau psikomotoriknya.¹⁴

Sebagian ahli psikoterapi berpendapat kalau dinamika sikap individu terpengaruh oleh kemampuannya dalam memahami diri pada dorongan dan terjadinya masalah di luar kesadarannya. Sebagian dari padanya menyatakan, seseorang (individu) bisa mempelajari cara menghadapi problemnya sendiri dan

¹² Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 208.

¹³ Mubasyaroh, "Pendekatan Psikoterapi Islam dan Konseling Sufistik Dalam Menangani Masalah Kejiwaan", *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 8 (Kudus: Stain Kudus, 2017), 195.

¹⁴ Luluk Indarinul Mufidah, "Pentingnya Psikoterapi Agama Dalam Kehidupan Di Era Modern", *Jurnal Lentera*, Vol. 1 (Nganjuk: STAI Miftahul 'Ula, 2015), 184.

tidak perlu mendalami penyebab-penyebab problem tersebut. Meski setiap ahli—psikoterapis—berbeda-beda dalam penggunaan teknik, namun sebagian besar dari mereka mempunyai prinsip yang sama. Pasien dimotivasi supaya membuka segala yang dirasakan, entah rasa takut, khawatir, emosi juga segala yang dialami dengan tidak terikat oleh apapun dan rasa malu atau takut mendapat hinaan psikoterapis. Tetapi psikoterapis sebagai seorang yang memberikan atensi dan simpati, juga berusaha memandu pasien untuk melakukan *self-development* secara lebih baik dengan meningkatkan efektivitas dalam menghadapi masalah.¹⁵

Dalam pelaksanaannya, tujuan-tujuan psikoterapi sangatlah begitu nyata. Tujuan yang pertama ialah membantu individu dalam menghadapi stres, problematika rasa (*afeksi*), hubungan (*relasi*), habituasi yang tidak mengenakan, serta problematika waham dengan tiba-tiba mendengar suara. Kedua, mengintegrasikan kesejahteraan batin, kesehatan, kenyamanan pada setiap individu. Dalam hal ini ahli psikoterapi memakai metode dengan basis pengalaman berhubungan, komunikasi, berdialog dengan tanya jawab, dan perubahan sikap, beserta segala metode yang disistematiskan sebagai peningkatan jiwa sehat individu dalam hal hubungan kelompok semisal lingkup keluarga.¹⁶

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Mubasyaroh, "Pendekatan Psikoterapi...", 198.

Metode psikoterapi sangat banyak sekali lengkap dengan konsep-konsep yang dibawa oleh pendirinya. Logoterapi menjadi salah satu konsep dalam penyembuhan gangguan jiwa. Konsep ini lahir dari seorang tokoh besar ketika ia mengalami penyiksaan di kamp konsentrasi penjajahan. Ia adalah Victor Emile Frankl,¹⁷ menurutnya manusia harus bisa menemukan makna dalam hidup dan dirinya untuk mencapai kebahagiaan.

Penerapan logoterapi kepada penderita merupakan sebuah usaha yang bertujuan untuk membangkitkan kemauan untuk bermakna, sehingga dengan bantuan ini penderita akan menemukan dirinya kembali, mengenali potensi diri dan mampu memahami makna kehidupannya yang pada akhirnya akan merangsang kesadarannya untuk bangkit sebagai manusia yang utuh. Hal ini sebagaimana yang dilaksanakan di salah satu tempat rehabilitasi penderita gangguan jiwa di kabupaten Ngawi. Tempat tersebut merupakan pondok pesantren yang memang sengaja dibangun untuk menampung para penderita gangguan jiwa. Dengan keinginan hati dan kasih yang muncul kepada sesama manusia, Kyai Djumari mendirikan pondok tersebut.

Sebenarnya media penyembuhan yang dilakukan oleh Djumari kepada santri gangguan jiwa tidak jauh beda dengan apa yang diberikan oleh tempat rehabilitasi lain. Namun ada tujuan dan asas dalam penyembuhan tersebut, yaitu bagaimana penderita bisa tersadarkan dengan sendirinya oleh dirinya sendiri. Dengan itu, tugas pengasuh hanyalah memberikan stimulus-stimulus

¹⁷ Sebagaimana telah disinggung dihalaman awal.

untuk merangsang santri supaya mengenali dirinya, lingkungannya, dan hakikatnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Urgensi logoterapi bagi kehidupan
2. Psikoterapi sebagai basis kesehatan
3. Gangguan jiwa disebabkan oleh kehilangan makna hidup
4. Logoterapi sebagai terapi pemulihan jiwa individu

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana pendahuluan yang disampaikan, sehingga penelitian ini akan membahas hasil dengan dasar rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana penyebaran logoterapi di Indonesia?
2. Bagaimana pelaksanaan logoterapi sebagai psikoterapi pada santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Asy-Syifa Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan yang terformulasi di atas, sehingga penelitian ini bertujuan:

1. Guna mengetahui penyebaran logoterapi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan logoterapi sebagai psikoterapi santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Asy-Syifa

E. Manfaat penelitian

Harapan dari hadirnya penulisan ini mampu menghadirkan faidah pula untuk semua anggota masyarakat, akademik dan terkhusus bagi penulis sendiri. Penjabaran faidahnya yaitu di bawah ini:

1. Manfaat normatif

Pengharapan faidah pada khazanah keilmuan menjadi salah satu yang dicita-citakan, sebagai sebuah partisipasi dalam pengembangan ilmu psikoterapi yang bernafaskan spiritual. Pengharapan manfaat bagi peneliti juga menjadi salah satu skala prioritas untuk menambah dan mengembangkan ilmu secara luas dan penuh kemajuan.

2. Manfaat praktis

Harapan dari hadirnya penelitian ini adalah supaya menjadi sebuah dasar bagi yang bercita-cita mempraktikkan konsep logoterapi untuk menyembuhkan gangguan jiwa maupun meningkatkan kualitas jiwa. Dalam hal ini, besar harapan penulis untuk mengamalkan keilmuan secara mendalam dan penuh integrasi.

F. Studi Teoritis

1. Logoterapi

Makna hidup ialah proses individu merasakan hal dan segala yang terdapat dalam dirinya. Yaitu meliputi segala sesuatu yang signifikan, menurutnya bermanfaat, dan mengartikan secara spesifikasi dirinya sebagai

cita-cita hidup. Hingga pada akhirnya menimbulkan rasa berharga dan bermakna pada dirinya.¹⁸ Ancok berpandangan bahwa makna hidup akan muncul bila individu memahami dan mengerti segala yang menjadi pilihan hidupnya serta mengetahui arti dari pilihannya tersebut. Makna hidup merupakan segala sesuatu dengan pengertian, ketika individu benar-benar mampu meraihnya maka akan timbul rasa memiliki arti dan keberhargaan dalam diri, pada akhirnya akan melahirkan rasa bahagia.¹⁹

Menurut penemu konsep *meaning of life*, Victor Emile Frankl, menyatakan bahwa proses pemaknaan diri tidak berada di dalam proses psikologis individu. Ia juga menyebut konsep *meaning of life*nya sebagai sebuah metode psikoterapi yang spesifik dengan sebutan logoterapi.²⁰ Logoterapi digunakan dalam dunia psikologi untuk dapat mengetahui kehidupan manusia dan juga digunakan sebagai cara untuk dapat meraih arti hidup serta meraih kehidupan yang bermakna bagi manusia. Logoterapi terdiri atas frase, kata pertama ialah *logos*, kata kedua *teraphy*. Dalam sastra Yunani *logos* diartikan sebagai arti, makna. *Logos* juga bisa dipahami sebagai rohani, hal yang memiliki keterikatan pada spiritual. Sedangkan kata *teraphy* merupakan kata kerja yang diartikan mengobati, menyembuhkan, merawat. Dalam artian luas *meaning of life* atau logoterapi disebut sebagai

¹⁸ Koeswara, *Logoterapi, Psikoerapi Victor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 58.

¹⁹ Viktor Emile Frankl, *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemahaman Eksistensi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal.7.

²⁰ Jalaludin Rakhmat, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), xiii.

sebuah metode penyembuhan psikiatri atau psikologis yang menerima pemahaman bahwa dalam diri manusia terdapat dimensi batin atau kerohanian. Tambah Bastaman, bahwa *meaning of life* ialah sebuah dorongan paling tinggi pada individu dengan tujuan mampu mencapai tingkat kehidupan yang berharga (*the meaningful life*) sesuai yang diinginkannya.²¹

2. Psikoterapi

Salah satu nomenklatur yang dibilang baru dalam bidang akademik adalah psikoterapi. Ia merupakan penyembuhan psikologis individu guna menangani problem yang terkait dengan alam pikir, *afeksi* dan sikap atau perilaku. Akar kata psikoterapi adalah *psyche* berarti hati, akal, jiwa dan diri sendiri. Disambungkan dengan bahasa Arab, *psyche* disinonimkan pada kata *nafs* dalam *waqi'* jamaknya disebut *anfus* atau *nufus*. Kata tersebut terdapat beberapa sinonim yaitu ruh, jasad, orang, jiwa, dan darah. Freud memandang psikoterapi sebagai sebuah kegiatan secara psikologis yang menyentuh pada sisi sadar dan sisi tidak sadar manusia.²² Dan *therapy* berasal dari bahasa Yunani, yang artinya penyembuhan, pengobatan atau perawatan.²³ Dalam

²¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Cet. Iv (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005), 195.

²² Hamdani Barkan, *Konseling...*, 225.

²³ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 154.

kamus psikologi, psikoterapi diartikan sebagai penanganan penyakit pada metode-metode psikologi.²⁴

Psikoterapi secara etimologi merupakan kegiatan merawat dan menyembuhkan individu berdasarkan cara ilmu kejiwaan, artinya sebuah metode dengan prinsip metode kejiwaan (*psikologis*).²⁵

Jung memandangnya sebagai sebuah metode penyembuhan, penolong (*kuratif*) dan pencegahan (*preventif*), serta penjagaan dan pembangunan atau *konstruktif* jiwa individu dalam kondisi sehat. Keilmuan mengenai psikoterapi menjadi hal yang penting bagi setiap individu. Pertama, guna deteksi dan pertolongan pada penderita supaya bisa paham tentang diri, mencari asal penyakit psikologis (*psikopatologi*), kesusahan diri, dan membantunya dalam hal pandangan hidup di masa depan yang efektif pada integrasi psikisnya. Kedua, kuratif individu untuk diagnosa bentuk-bentuk penyakit psikologis. Ketiga, kuratif individu sebagai penentu dan perancang tahap-tahap menuju lebih baik dan melakukan terapi.²⁶

3. Gangguan jiwa

Menurut Rusdi gangguan jiwa adalah pola sikap individu dalam pandangan klinis memiliki arti, serta kekhususan dalam kaitannya terhadap

²⁴ James Drever, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 383.

²⁵ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: YPI Ruhama, 2009), 166.

²⁶ Pada topik ini tidak sedikit individu yang ditemukan menderita gangguan jiwa, tetapi dari sakitnya itu tidak pernah ada kesadaran bahwa ia sakit, ditambah lagi ia tidak mengerti dan memahami bagaimana harus bersikap untuk menghadapi penyakitnya tersebut. Lihat, Mubasyaroh, *Pendekatan Psikoterapi...*, 197-198.

simtom-simtom penderitaan atau disabilitas (hendaya), pada beberapa fungsional tertentu yang dinilai urgen dalam diri manusia. Begitu juga dapat dikatakan sebagai tidak berfungsinya diri dalam hal sikap psikologis maupun secara biologis serta letaknya tidak hanya dalam ikatan tertentu antara individu dan lingkungan.²⁷

Dalam bahasa keseharian gangguan jiwa sering disebut dengan penyakit jiwa atau gila. Secara umum gangguan jiwa diartikan sebagai gangguan pada jiwa dan keadaan medis yang berdampak pada rusaknya fungsi otak, emosional, pikiran, afeksi dan perilaku. Gangguan jiwa bersifat gangguan tingkat tinggi atau kronis, menjadikan penderitanya lemah, jika dibandingkan dengan gangguan mental lain, maka ia berada tingkat tinggi, salah satunya adalah skizofrenia.²⁸

Julia mengutip pendapat WHO bahwa sikozfrenia merupakan kelainan jiwa kronis dengan karakteristik kemunculannya menyerang pada individu yang masuk pada remaja akhir menuju dewasa.²⁹ Gangguan jiwa ini adalah gangguan yang amat sering ditemukan di lingkungan dari pada kelainan mental lainnya. Akibat yang ditimbulkan olehnya adalah terjadinya kemunduran kualitas diri. Kemunculannya ketika individu menginjak usia

²⁷ Rusdi Maslim, *PPDGJ-III* (Jakarta: PT. Nuh Jaya, 2001), 7.

²⁸ Lina Handayani, dkk, "Faktor Risiko Kejadian Gangguan jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Grahasia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)", *Jurnal Humanitas*, Vol. 13 (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2016), 136.

²⁹ Juliarti Dewi, *Aku Menderita Gangguan jiwa* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 89.

remaja, paling besar penderitanya adalah individu yang menginjak usia 15-30 tahun.³⁰

G. Penelitian Terdahulu

Supaya dapat terhindar dari terjadinya plagiasi ataupun ketumpang tindihan deskripsi penelitian dalam hal judul dan isi, sehingga penulis harus menghadirkan hasil penelitian terkait dengan variabel logoterapi, psikoterapi dan gangguan jiwa, serta hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil temuan penulis mengenai hasil penelitian dan beberapa karya yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian kali ini:

Penelitian pertama ialah skripsi karya mahasiswa Sekolah tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Selamat Riyadi. Judulnya adalah “Pelaksanaan Psikoterapi Islam Bagi Pasien Gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang gejala-gejala yang dialami oleh penderita gangguan jiwa yang dikorelasikan dengan penerapan psikoterapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan psikoterapi Islam yang diterapkan. Namun sayangnya di dalamnya tidak dijelaskan tahap-tahap yang harus dilakukan secara berkala.³¹

Yang kedua, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Fatkhur Roekhan yang berjudul “Analisis Hukum

³⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 56.

³¹ Selamat Riyadi, “Pelaksanaan Psikoterapi Islam Bagi Pasien Gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak” (Skripsi-STAIN Demak, 2016)

Islam Terhadap Pernikahan Orang Gila di Ponpes Stress Asy-Syifa Dusun Ngrandon Ds. Cepoko Kec. Ngrambe Kab. Ngawi”. Dalam skripsi tersebut, penulis menjelaskan argument hukum yang diajukan dalam pernikahan santri yang ada di pondok Asy-Syifa. Korelasi dari penelitian ini adalah membidik tempat yang sama, yaitu pondok pesantren Asy-Syifa. Sehingga dari skripsi ini penulis bisa memperoleh informasi sebagai data dan pelengkap pada penelitian ini.³²

Ketiga adalah seratan skripsi Dewi Kurnia Putri. Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Dengan judul “Peranan Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Dalam Mengatasi Stres di Pondok Pesantren Al-Hikmah Walhalim Bandar Lampung”. Dari penelitian tersebut, dapat ditangkap bahwa psikoterapi yang dipakai bersumber pada ajaran tasawuf akhlaki dan amali. Keduanya memang menjadi primadona terapi spiritual dalam memulihkan jiwa yang gersang.³³

Keempat adalah sebuah buku yang ditulis oleh Kharisudin Aqib, dengan judul “Inabah: Kembali dari Narkoba, Stress dan Kegersangan Jiwa”. Buku ini merupakan hasil dari penelitian di sebuah pondok pesantren yang menangani santri-santri mantan pecandu narkoba. Di dalamnya dibahas mengenai sisi

³² Fatkhur Roekhan, “Analisis Hukum Islam Terhadap Pernikahan Orang Gila Di Ponpes Stress Asy-Syifa Dusun Ngrandon Ds. Cepoko Kec. Ngrambe Kab. Ngawi” (Skripsi-IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.)

³³ Dewi Kurnia Putri, “Peranan Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Dalam Mengatasi Stres di Pondok Pesantren Al-Hikmah Walhalim Bandar Lampung” (Skripsi-UIN Raden Intan Lampung, 2018)

dalam diri manusia dengan menggunakan teori ketarekatan yang diracik menjadi sebuah formula penyembuhan.³⁴

Kelima yaitu sebuah jurnal terbitan IJIMS yang ditulis oleh Khairunnas Rajab dengan judul “Methodology of Islamic Psychotherapy in Islamic Boarding School Suryalaya Tasik Malaya”. Jurnal tersebut menjelaskan psikoterapi Islam yang berasaskan pokok pemahaman al-Qur’an dengan mengupas tuntas sebagai pengejawantahannya, dan juga sunnah Nabi SAW, yang dilaksanakan di Pesantren Suryalaya. Pondok Pesantren tersebut menangani pasien yang kecanduan narkoba. Model psikoterapi yang diterapkan adalah psikoterapi berbasis tasawuf. Pendekatan Tasawuf yang digunakan adalah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah. Tasawuf merupakan sebuah upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika pasien telah menyadari bahwa Allah mengabulkan doa-doa melalui ibadah, maka perasaan berdosa dan bersalah secara bertahap akan hilang.³⁵

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Prasetyo Budi Widodo. Jurnal tersebut diterbitkan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berjudul “Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran dan Pedalaman”. Jurnal tersebut menjelaskan mengenai konsep diri mahasiswa dengan dua latar belakang. Konsep diri merupakan perasaan terhadap diri sendiri (*self worth*) dan penerimaan diri.

³⁴ Kharisudin Aqib, *Inabah: Jalan kembali dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012).

³⁵ Khairunnas Rajab, “Methodology of Islamic Psychotherapy in Islamic Boarding School Suryalaya Tasik Malaya”, *Jurnal IJIMS*, Vol. 4 (Riau: UIN SusKa, 2014)

Konsep ini sangat erat hubungannya dengan kebermaknaan diri. Di saat seseorang mampu merealisasikan konsep diri secara integratif, dipastikan kecenderungan untuk kehilangan makna hidup sangat sedikit. Karena ia telah memiliki konsep yang baik pada dirinya dengan hal-hal yang menjadi tujuan hidupnya.³⁶

Ketujuh adalah jurnal Psikologi Universitas Diponegoro yang ditulis oleh Fatwa Tentama dengan judul “Dukungan Sosial dan Post-Traumatik Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi”. Dari jurnal tersebut dapat penulis pahami, untuk menangani kejiwaan seseorang yang di dalam jurnal dikhususkan pada trauma, dibutuhkan dukungan sosial yang tinggi. Keadaan jiwa terkadang memang terasa asing sehingga ia akan sulit untuk memunculkan potensi-potensi diri. Sehingga adanya pencampuran dengan orang lain—sosial—maka akan memberikan rangsangan (stimulus) kepada korban atau penderita sehingga rasa penerimaan diri akan didapatkan. Pada akhirnya memberikan motivasi pada diri untuk berani tampil merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki dan ia merasakan makna dalam hidupnya dengan bergunanya ia di mata orang lain.³⁷

Kedelapan jurnal terbitan QJIS yang ditulis oleh Muzdalifah M Rahmad dengan judul “Mental Health: Islamic Perspective”. Dalam jurnal tersebut

³⁶ Prasetyo Budi Widodo, “Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran dan Pedalaman”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 3 (Semarang: UNDIP, 2006).

³⁷ Fatwa Tentama, “Dukungan Sosial dan Post-Traumatic Disorder Pada Remaja P enyintas Gunung Merapi”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 13 (Semarang: UNDIP, 2014)

mamaparkan mengenai kesehatan dalam pandangan Islam dengan konsep psikologi Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan behaviouristik dan humanistik. Pendekatan ini bertitik tolak pada hubungan individu dengan lingkungan dan sebagai diri sendiri yang mempunyai peran dan tanggung jawab. Pada keadaan humanistik individu mencari makna diri sebagai individu yang independen. Sehingga akan menimbulkan kebermaknaan hidup di dunia ini. Pada keadaan behaviour individu akan terangsang dengan lingkungan sekitar, sehingga ia akan merasakan penerimaan diri dan terangsang kebermaknaan diri sebagai makhluk sosial.

Kesembilan buku “Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl” karangan E. Koeswara. Buku tersebut menjelaskan konsep logoterapi dengan luas, melalui pendekatan historis pada profil pendiri konsep logoterapi. Dengan buku ini, penulis mencoba mempelajari metode-metode terapi logoterapi serta penerapan di lapangan, yang nantinya tinggal merelevansikan dengan aplikasi terapi di lokasi penelitian.³⁸

Kesepuluh, buku yang berjudul *schizophrenia: a hand book for family*. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Jimmi Firdaus. Di dalamnya dijelaskan mengenai gangguan jiwa dari mulai gejala-gejala yang

³⁸ E. Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

timbul, stigma yang terjadi, cara mengenalinya hingga terapi-terapi yang pernah diberikan kepada penderita gangguan jiwa.³⁹

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metodologi yang digunakan pada *research* ini ialah jenis kualitatif. Tujuannya untuk menggali semua data secara maksimal dan komprehensif, rinci, dan detail yang berhubungan dengan obyek problem yang diteliti. Metode ini merupakan tipikal metode dengan karakteristik penarasian dalam menganalisis pada data informasi penelitian dari sumber penelitian. kualitatif mencakup penelitian dengan studi suatu kasus yang pengumpulan datanya dengan wawancara.⁴⁰ Dengan pemahaman lain, prosesnya dilakukan dengan menyingkap konsep-konsep dasar tentang konsep logoterapi dan teknik terapi sebagai sebuah metode penyembuhan penyakit jiwa.⁴¹ Dan penganalisisan serta pemaparan data informasi melalui deskripsi,⁴² lalu merefleksikannya⁴³ untuk kehidupan.

³⁹ Minister supply dan service Canada, *schizophrenia: a hand book for family*, diterj. Jimmi Firdaus (Yogyakarta: CV.Qalam, 2005).

⁴⁰ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 25.

⁴¹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (TK: Grasindo, TT), 59.

⁴² Husain Usman dan P.Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 4.

⁴³ Dikutip dari Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 63-70. Dalam Ghazi, "Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'AtaAllah al-Sakandari" (Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 30. Dalam Mustofa Aris, "Muraqabah

Secara metodologis penelitian ini juga disebut dengan metode naturalistik serta ia terpakai sebagai dasar ilmiah cara pandang realitas di tempat. Penggunaan metode ini dikarenakan kecocokan dalam penyingkapan informasi dengan deskripsi komprehensif dan menelusuri sedalam-dalamnya bersama kealaman data kondisi sosial di pesantren Asy-Syifa dalam pemulihan jiwa santri. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang mana peneliti melaksanakan penelitian dengan terjun ke lapangan guna mencari data informasi yang dibutuhkan.⁴⁴

Secara pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini merupakan sebuah usaha mendeskripsikan serta menganalisa suatu peristiwa atau kasus secara mendalam. Kasus ini bisa berupa individu, komunitas, program, lembaga, masyarakat hingga suatu kebijakan.

2. Sumber data

Untuk mendalami masalah dalam sebuah penelitian maka harus terdapat sumber informasi yang nantinya menjadi bahan analisis. Sumber data sebagai pusat informasi. Sumber yang dimaksud diklasifikasikan

Sumber Kebahagiaan Hidup Di Tengah Keringnya Spiritualitas Masyarakat Modern: Analisis Konsep Muraqabah Ibn Qayyim al-Jawziyah dalam kitab Madarij al-Salikin (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 20.

⁴⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 13.

menjadi dua, yaitu berdasarkan bentuk dan berdasarkan isi.⁴⁵ Penjabarannya di bawah ini:

a. Berdasarkan bentuk, yakni *sumber tertulis*:

Sumber data tertulis bisa diperoleh penulis dari buku karya, surat kabar serta majalah.

b. Sumber berdasarkan isi, terbagi menjadi dua juga:

1. Sumber Primer

Sumber ini menjadi pokok penelitian atau dengan kata lain isi sepenuhnya dengan informasi yang sangat banyak.⁴⁶ Bisa jadi sumber ini merupakan buku-buku dengan inti pembahasan tema mengenai logoterapi, psikoterapi dan gangguan jiwa.

2. Sumber sekunder

Data yang dihasilkan oleh sumber ini bisa berupa arsip ataupun dokumen-dokumen yang sifatnya melengkapi sumber utama.⁴⁷

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis data

a. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Ialah sebuah metode pengambilan data dengan cara mengamati dan mencatat secara runtut pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di

⁴⁵ Zulfikar dan I. Nyoman Budiantara, *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2014), 80.

⁴⁶ Winarno Surahman, *Dasar-dasar Teknik Research* (Bandung: Transito, 1975), 123.

⁴⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1998), 93.

lokasi penelitian. Langkah ini dilaksanakan guna mendapatkan informasi dari suatu fenomena secara runtut, berdasarkan tujuan penelitian yang diformulasikan.⁴⁸ Sehingga peneliti harus melakukan pengamatan langsung pelaksanaan logoterapi sebagai psikoterapi pada santri gangguan jiwa di Pondok Asy-Syifa Ngawi.

2. Wawancara

Cara ini merupakan langkah pengambilan informasi melalui tatap muka antara peneliti dengan informan atau narasumber dengan metode tukar pikiran dan tanya-jawab mengenai gagasan yang dibangun dalam topik penelitian.⁴⁹ Teknik wawancara yang baik harus dilaksanakan dengan sistem *bebas terpimpin*. Maksudnya pewawancara menyiapkan pedoman wawancara untuk membuat garis besar topik pertanyaan yang akan disampaikan. Maka peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh beserta beberapa santri pondok Asy-Syifa yang bisa diwawancarai.

3. Dokumentasi

Langkah ini merupakan cara pengambilan data melalui penelusuran dokumen yang terkait. Dokumen ini menjadi pendukung penelitian terlebih pada bagian analisa, sehingga penelitian dapat dilakukan secara fokus dan mendalam mengenai topik atau tema

⁴⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

⁴⁹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 146.

penelitian ini. Langkah dokumentasi berguna untuk memperoleh segala data informasi yang berkaitan dengan Pondok Asy-Syifa Ngawi, seperti sejarah pendirian, data pengasuh dan pengurus, jumlah santri, sarana yang terdapat di Pondok serta segala dokumen yang linier.

b. Teknik analisa data

Teknik analisis pada informasi data hasil dari sumber, ialah studi kasus. Artinya mengupas peristiwa kejadian di lapangan dan dihubungkan dengan konsep kemudian dilakukan analisis. Lalu mengolah data untuk mendalami dan mempertajam konsep sebagai sebuah terapan dalam penyembuhan gangguan jiwa. Aktivitas analisa data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pada teknik ini penulis meresum, memilah, dan menkonsentrasikan analisa pada tema dengan polanya. Tujuannya untuk memberikan deskripsi keakuratan mengenai observasi yang dilakukan dan memberikan kemudahan peneliti dalam mengambil data yang akan dimasukan ketika dibutuhkan.⁵⁰

Cara melakukan reduksi data ialah dengan mengelompokan informasi atas dasar sub-tema, seperti halnya simptom-simtom santri gangguan jiwa di Pondok Asy-Syifa Ngawi. Bagaimana pelaksanaan

⁵⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), 129.

logoterapi sebagai psikoterapi pada santri gangguan jiwa dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

2. Penyajian data

Teknik ini merupakan penyampian data oleh penulis sebagai sebuah deskripsi atas segala yang telah ditemukan saat penelitian dengan prinsip keterkaitan dengan tema, penafsiran hingga mengambil kesimpulan. Penulis menyampaikan informasi secara detail, spesifik, teruari dan penuh narasi pada penelitian Pondok Asy-Syifa.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Tahap dalam menarik kesimpulan dalam penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, pertama menarik simpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data, maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Apabila simpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Berdasarkan verifikasi data ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian. Bagaimana keadaan santri mulai saat ia sakit, kemudian proses psikoterapi yang dilaksanakan di Pondok Asy-Syifa Ngawi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya pula. Sehingga terjadi kemajuan terhadap diri santri dengan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

I. Sistematika pembahasan

Supaya pembahasan penelitian dapat tersistematisir, maka penulis harus menyusunnya secara runtut menjadi lima bab, sebagai berikut:

- Bab I: Pada bab ini berisikan pendahuluan sebagai pembukaan permasalahan sebelum masuk pada pembahasan teori. Di dalamnya terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian teoritis, kajian pustaka sebelumnya, jenis *research* serta sistem dan langkah pembahasan.
- Bab II: Bagian ini mengupas kajian teori tema penelitian logoterapi sebagai psikoterapi gangguan jiwa.
- Bab III: Dalam bab ketiga ini mengupas profil tempat melaksanakan penelitian dan sumber datanya. Yaitu mengenai profil pondok pesantren 'Asy-Syifa', sejarah, tujuan dan metode penyembuhan yang dilakukan pondok pesantren sebagai psikoterapi gangguan jiwa.
- Bab IV: Pada bab keempat ini mengkaji konsep kebermaknaan hidup secara luas. Serta implementasi konsep tersebut ketika diterapkan sebagai sebuah metode penyembuhan jiwa manusia.
- BAB V: Bagian bab terakhir ini memaparkan kesimpulan dan saran.